

PENANAMAN NILAI-MORAL ANAK DALAM KELUARGA SAMIN (SEDULUR SIKEP) KABUPATEN BLORA^a

Alifa Nurul Tafriha, Suprayogi, Andi Suhardiyanto^b

Jurusan Politik dan Kewarganegaran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh keluarga (orang tua) Samin (Sedulur Sikep) pada anaknya, bagaimana penanaman nilai-moralnya, dan siapa saja yang berperan dalam penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga Samin di Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Hasil dan simpulan penelitian menunjukkan bahwa orang tua Sedulur Sikep (Samin) menanamkan nilai-moral pada anaknya menggunakan pendekatan teladan atau contoh dan pembiasaan dalam perilaku. Pola sosialisasi yang digunakan dalam penanaman nilai-moral anak dalam keluarga Samin cenderung fleksibel antara pola otoriter, pola permisif, dan pola demokratis. Nilai-moral yang ditanamkan orang tua Sedulur Sikep (Samin) yang tergambar dari hasil interaksi antara orang tua dan anak meliputi nilai kejujuran, nilai kerukunan, nilai sopan santun, nilai disiplin, dan nilai kerjasama yang sudah terlaksana dengan baik. Pihak yang berperan dalam penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga Samin adalah ibu, ayah, dan kakak dalam keluarga.

Kata kunci: Anak; Keluarga Samin; Penanaman Nilai-Moral.

Abstract

The purpose of this study was to determine what moral values inculcated by the family (parents) Samin (Sedulur Sikep) in children, how the cultivation of moral values, and who had a significant role in the cultivation of moral values in the children in the family Samin in the Village District Klopodhuwur Banjarejo Blora district. Results and conclusions of research shows that parents Sedulur Sikep (Samin) instill moral values in his approach and habituation

^a Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian skripsi dengan judul Penanaman Nilai Moral Anak dalam Keluarga Samin (sedulur sikep) di Kabupaten Blora

^b Penulis adalah mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Unnes

model or example in behavior. Socialization patterns used in the cultivation of moral values Samin children in families tend to be flexible between authoritarian patterns, patterns permissive, and democratic pattern. Moral values that their parents instilled Sedulur Sikep (Samin) were drawn from the results of the interaction between parents and children include the value of honesty, the value of harmony, the value of good manners, the value of discipline, and the value of cooperation that has been performing well. Parties involved in cultivation of moral values in the children in the family Samin is the mother, father and brother in the family.

Keywords: Children; Family Samin; Value-Moral Cultivation.

Pendahuluan

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat dan pemerintah. Eksistensi orang tua disini sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam komunitas berikutnya. Dengan demikian, keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya.

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga. Pendidikan keluarga tersebut merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai, moral, dan aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengasuh, pengajar, pembimbing, dan pemberi contoh dalam keluarga. Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-moral sebagai peletak dasar perilaku bagi anak-anaknya. Dengan ditanamkannya nilai-moral oleh orang tua, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar

salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diharapkan akan lebih mudah menyaring perbuatan mana yang perlu diikuti dan perbuatan mana yang harus dihindari.

Komunitas Samin merupakan bentuk pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada ajaran dan tradisi hidup yang khas dalam berinteraksi dengan komunitas lain di masyarakat luas. Komunitas Samin ini berasal dari ketokohan dan pemikiran atau ajaran pemimpin masyarakat yang bernama Samin Surosentiko atau Samin Surontiko. Dia merupakan putera dari Raden Surowidjoyo. Samin Surosentiko bernama priyayi Raden Kohar. Sementara nama yang merakyat dari dia adalah Samin (Purwasito, 2003:16).

Banyak orang memandang Samin dengan penilaian yang berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang salah dalam mempersepsikannya. Mulai dari anggapan bahwa gerakan Samin sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan dari zaman kolonial Belanda hingga saat ini, sampai anggapan bahwa masyarakat Samin adalah kumpulan orang-orang yang tidak beragama, aneh dan terbelakang. Samin oleh sebagian besar orang memang lebih sering dipandang dengan kaca mata buram atau perspektif negatif. Mereka identik dengan segolongan masyarakat yang tidak kooperatif, tidak mau membayar pajak, suka membangkang, dan suka menentang. Saminisme sebenarnya merupakan sebuah paham dan sejarah perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda yang telah diubah menjadi deskripsi kebudayaan.

Karakteristik yang melekat pada Samin/*Sedulur Sikep*, diantaranya solidaritas sosial, keluhuran moral, dan kearifan masyarakat Samin. Mereka memiliki solidaritas sosial yang tinggi dan sangat menghargai eksistensi manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Karena itu, orang Samin saling membantu dan menghargai sesama masih dijunjung tinggi. Keluhuran moral di sini menunjuk pada prinsip dan konsep ajaran dari kaum Samin yang patut dicontoh. Secara tidak langsung, kaum Samin menyuguhkan konsep-konsep keselarasan dan eksploitasi alam sewajarnya. Pendidikan yang disuguhkan oleh Samin merupakan kearifan lokal. Mereka mengajarkan bahwa semua orang adalah keluarga, sehingga kaum Samin senantiasa menganggap

bahwa orang lain adalah bagian dari keluarga yang harus dihormati sebagaimana dirinya sendiri.

Desa Klopodhuwur merupakan desa agraris, seperti halnya desa-desa perbatasan, sebagian besar lahan yang ada merupakan lahan pertanian yang sekaligus juga merupakan pekerjaan atau mata pencaharian penduduk secara turun temurun. Sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai petani. Desa Klopodhuwur pada dasarnya secara historis memiliki potensi sosial budaya yang sangat besar, yakni potensi tentang “budaya dan adat istiadat Samin”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian-kejadian secara konkret tentang keadaan obyek atau masalah dengan lokasi di Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora dengan pertimbangan bahwa Desa Klopodhuwur pada dasarnya secara historis memiliki potensi sosial budaya yang sangat besar, yakni potensi tentang budaya dan adat istiadat Samin.

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh yang bersumber pada hasil observasi dan tanya jawab kepada responden. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2009:330). Teknik triangulasi yang digunakan meliputi: (a) Triangulasi Metode; (b) Triangulasi Sumber; (c) Triangulasi tempat; (d) Triangulasi Waktu atau Suasana. Sedangkan untuk teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah melalui tahapan sebagai berikut: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; (4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan maka hasil penelitian dan pembahasan dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Nilai-Moral yang ditanamkan Orang tua Samin (*Sedulur Sikep*) pada Anak dalam Keluarga di Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora.

Penanaman nilai-moral merupakan salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh orang tua kepada anaknya. Sudah menjadi kewajiban orang tua bahwa pentingnya menanamkan nilai-moral pada anak sejak dini karena dengan bekal nilai-moral nantinya anak akan berperilaku/berbuat tanpa merugikan orang lain bahkan tidak akan terseret oleh arus kehidupan yang tidak baik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, maka dalam pelaksanaan pendidikan nilai-moral ditekankan pada nilai kejujuran, nilai kerukunan, nilai sopan santun, nilai disiplin dan nilai kerjasama yang tergambar dalam hubungan interaksi antara orang tua dengan anak.

a. Penanaman Nilai Kejujuran (*Ojo Sok Milik Darbeke Liyan*)

Berdasarkan observasi di lapangan dalam hal pelaksanaan nilai kejujuran ditemukan ketika seorang anak yang bersikap jujur kepada orang tuanya ketika dia disuruh membeli sesuatu oleh ibunya. Orang tua menanamkan serta memberi nasihat bahwa hidup harus jujur dan apa adanya. Hal ini sesuai dengan teori ajaran Samin yang mengemukakan bahwa “...*aja kutil jumput, bedhog colong*”. Artinya “Jangan suka mengambil milik orang yang bukan haknya”. Nilai kejujuran dalam *Sedulur Sikep* (Samin) yang masih dilestarikan hingga sekarang misalnya jujur dalam hal bertutur kata. Orang *Sikep* dalam bertutur kata dengan apa adanya, meskipun terkadang jawabannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan sulit diterima oleh masyarakat pada umumnya.

b. Penanaman Nilai Kerukunan (*Guyub Rukun*)

Rukun menjadi argumen Samin untuk berkumpul dalam satu lingkungan. Berdasarkan observasi di lapangan bahwa di dalam keluarga *Sedulur Sikep* (Samin) terjalin hubungan yang rukun mulai dari antar anggota keluarga sendiri maupun dengan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan ajaran

Samin yang mengemukakan bahwa “*Aja drengki sreji, tukar padu...*”. Artinya “Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar atau beradu mulut”. Orang Sedulur Sikep (Samin) juga beranggapan bahwa semua itu saudara. Nilai kerukunan Samin (Sedulur Sikep) yang masih dilestarikan hingga sekarang misalnya saat diadakannya perkumpulan sesama Sedulur Sikep (Samin) di Padhepokan Sangkan Paranning Dumadi Klopodhuwur yang diadakan setiap malam Selasa Kliwon.

c. Penanaman Nilai Sopan santun (*Unggah-Ungguh*)

Penanaman nilai sopan santun ditanamkan oleh orang tua Sedulur Sikep (Samin) melalui teladan atau contoh serta pembiasaan. Hal ini terlihat ketika anak bersikap santun ketika melewati orang yang lebih tua dengan berkata “*amit*” atau “*permisi*”. Anak akan bersikap demikian karena mereka merasa pernah diajari orang tuanya agar selalu bersikap sopan santun. Tidak hanya hal itu saja, mereka juga diajari untuk mengucapkan terima kasih karena telah diberi sesuatu oleh orang lain. Nilai sopan santun yang masih dilestarikan Sedulur Sikep (Samin) misalnya adat ketika bertamu. Ketika Orang Samin (Sedulur Sikep) menyediakan jauan, maka harus dihabiskan sebagai bentuk menghargai tuan rumah.

d. Penanaman Nilai Disiplin (*Kudu Sing Wektu Tentu*)

Disiplin merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan observasi di lapangan bahwa kedisiplinan yang diterapkan orang tua Sedulur Sikep (Samin) sebatas hanya mengingatkan anaknya agar melakukan kegiatannya tepat waktu, misalnya ketika saatnya sekolah, mengaji ataupun saat belajar. Mereka yaitu orang tua mengaku bahwa penanaman sikap disiplin ialah dengan cara mengingatkan anaknya secara terus menerus agar secara tidak sadar anaknya akan terbiasa dengan hal-hal yang positif.

e. Penanaman Nilai Kerjasama (*Rewang/Gotong Royong*)

Kerjasama merupakan sikap dan tindakan yang mau membantu pekerjaan orang lain. Berdasarkan observasi di lapangan bahwa pelaksanaan nilai kerjasama yang terjadi di lingkungan keluarga Sedulur Sikep (Samin)

terlihat pada anak yang membantu orang tuanya. Bagi anak laki-laki membantu orang tuanya mencari recek atau membantu mengambil air, sedangkan anak perempuan membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring bahkan menjaga adiknya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang berarti manusia harus berbaaur dan menyatu dengan manusia lain untuk hidup bersama.

Nilai kerjasama yang masih dilestarikan Sedulur Sikep (Samin) yaitu gotong royong dalam hal hajatan misalnya membangun rumah, membuat sumur, maupun saat panen. Rasa solidaritas kekeluargaan juga terasa kental dari hal sekecil apapun dilakukan bersama.

Pelaksanaan Penanaman Nilai-Moral pada Anak dalam Keluarga Samin (*Sedulur Sikep*) di Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora.

Penanaman nilai-moral anak sejak dini dengan cara yang tepat termasuk salah satu kewajiban penting orang tua atau kewajiban rumah tangga secara umum terhadap anak dan masyarakat, dengan asumsi bahwa rumah adalah sekolah pertama bagi anak-anak dan jika tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan benar maka ia tidak bisa digantikan dengan lembaga pendidikan manapun.

Berdasarkan observasi terhadap beberapa keluarga Sedulur Sikep (Samin) yang tinggal di Desa Klopodhuwur, peneliti menemukan fakta bahwa mereka yaitu para orang tua tidak bisa selalu mendampingi atau memberikan pengawasan penuh pada anak-anaknya karena harus bekerja dari pagi hari sampai sore hari. Biasanya orang tua memberikan pendidikan nilai-moral ketika orang tua selesai bekerja atau saat berkumpul dengan keluarga. Sore hari sampai dengan malam hari merupakan waktu yang tepat bagi orang tua untuk mencurahkan perhatian dan memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Melalui nasehat secara langsung kepada anak dengan menggunakan sarana maupun prasarana seadanya yang ada di dalam rumah misalnya ketika anak sedang menonton televisi, maka televisi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik. Untuk memberikan pendidikan nilai-moral, maka keluarga menggunakan model pendekatan nilai-

moral yang mudah diterima oleh anak. Pendekatan yang digunakan adalah melalui keteladanan serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan merupakan pemberian contoh-contoh yang positif yang selalu ditampakkan dalam bertindak dan bertingkah laku. Berdasarkan observasi di lapangan pada tanggal 24 April 2012 ditemukan saat orang tua yang sedang menegur anaknya ketika diajak berdialog dengan peneliti tidak menggunakan bahasa yang halus dan kurang sopan. Cara peneguran yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dilakukan secara halus disertai dengan pencontohan kalimat yang seharusnya dijawab oleh anak. Orang tua memberitahu anaknya bagaimana cara menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sopan. Perilaku yang dilakukan orang tua baik atau buruk akan mudah dilihat kemudian akan ditiru dan dilakukan oleh anak. Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tuanya.

Pembiasaan merupakan cara paling mudah yang dilakukan oleh orang tua, yang secara langsung dapat ditiru anaknya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan yang berorientasi nilai-moral kepada anak-anaknya. Berdasarkan observasi di lapangan pada tanggal 16 April 2012, ditemukan adanya pembiasaan yang dilakukan anak pada orang tuanya ketika hendak berangkat ke sekolah atau bermain ke rumah temannya. Anak tersebut pamit dengan mencium tangan kedua orang tuanya kemudian salam. Kebiasaan untuk berbahasa yang sopan juga ditanamkan orang tua Sedulur Sikep (Samin) kepada anaknya agar anak bisa berbahasa yang sopan pula ketika diajak berbicara dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Daroeso (1986:76) yang menyatakan bahwa mulai tingkat anak-anak mulai diturunkan dan dibiasakan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan moral Pancasila. Pada anak-anak masih mudah dibentuk sikap dan pembiasaan perilaku tersebut. Apa yang tertanam dalam jiwa anak dan apa yang biasa dilakukan anak terbawa terus pada anak dewasa, asalkan mendapatkan pemeliharaan yang konsisten. Oleh karena itu aspek moral pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bersifat pemeliharaan dan pemupukan. Jadi, melalui pembiasaan pula, anak dididik, dibimbing, dan

diarahkan untuk melakukan sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat sesuai dengan adat-istiadat dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Orang tua bersikap fleksibel dalam menanamkan nilai-moral kepada anaknya. Pola fleksibel yang dimaksud terlihat dari hal saat orang tua mendidik anaknya yang terkadang menggunakan peringatan yang keras, memberikan nasehat yang halus, bahkan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Terlihat ketika peraturan dalam keluarga yang tidak ditaati oleh anaknya misalnya dalam hal kebebasan anak dalam pergaulan. Sebagian orang tua memang memperbolehkan bermain dengan siapapun tanpa memilih teman namun ketika bermainpun harus tahu waktu. Meskipun demikian, orang tua juga memiliki aturan yaitu boleh bermain tetapi harus mengetahui waktunya. Jadi, mengetahui kapan waktunya bermain, waktunya mengaji di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), bahkan waktu untuk membantu orang tua. Ketika aturan itu tidak dilakukan maka orang tua akan memberikan sanksi/teguran pada anaknya agar suatu saat anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dalam menanamkan nilai-moral pada anak alangkah baiknya dilakukan dengan mengajaknya berdialog ketika ada waktu untuk berkumpul keluarga, mulai memberikan kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya dan mulai mempercayakan tanggung jawab kepada anak.

Pihak yang Berperan dalam Penanaman Nilai-Moral pada Anak dalam Keluarga Samin (*Sedulur Sikep*) di Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora.

Orang tua merupakan komponen yang paling penting dalam pelaksanaan penanaman nilai-moral. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan kehidupan anak terutama dalam kehidupan di lingkungan keluarga. Orang tua merupakan faktor penentu dalam pelaksanaan penanaman nilai-moral. Mengingat bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam upaya pengembangan kepribadian anak, sesuai pendapat Khairuddin bahwa keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi Biologik

Fungsi biologik disini yang dimaksud bahwa pasangan suami istri Sedulur Sikep (Samin) yang melakukan pernikahan, yang salah satunya bertujuan untuk melanjutkan keturunan mereka sehingga lahir anggota keluarga baru atau anak.

b. Fungsi Afeksi

Dalam pemberian kasih sayang terhadap anak, orang tua Sedulur Sikep (Samin) saling bekerja sama dalam menanamkan nilai-moral yang baik pada anak. Peranan ibu lebih dominan jika dibandingkan dengan peran seorang ayah.

c. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak, sehingga orang tua dalam menanamkan nilai-moral anak pada keluarga sangat berpengaruh. Di dalam keluarga, orang tua mengajari anak-anaknya untuk berkelakuan baik, misalnya mereka mengajari anak berbicara dengan sopan, bertingkah laku baik dan tidak nakal, hal ini bertujuan supaya anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan mulai tanggal 12 April sampai dengan 25 April 2012 yang berperan dalam penanaman nilai-moral yaitu ibu, ayah serta seorang kakak dalam keluarga.

a. Ibu

Peran ibu dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi di lapangan bahwa selain ibu menyiapkan berbagai keperluan bagi anggota keluarganya sebelum bekerja, ibu juga ada waktu untuk menemani anaknya belajar terutama pada malam hari. Hal ini dilakukan oleh Ibunya agar anak mau belajar sekaligus pada waktu inilah ibu terkadang memberi nasehat kepada anaknya. Meskipun pada dasarnya pendidikan ibunya hanya tamat SD namun keberadaannya di samping anaknya yang hanya menemani saja mampu menjadi motivasi sendiri buat anaknya untuk belajar.

b. Ayah

Dalam keluarga Sedulur Sikep (Samin), sikap ayah kepada anaknya tidak menunjukkan suatu kekerasan melainkan lebih kepada proses mendidik

anak sebagai bagian dari proses pertumbuhan anak. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan diperoleh data bahwa para ayah menggunakan cara mendidik nilai-moral yaitu terkadang dengan cara yang halus dan terkadang dengan cara yang keras. Jadi, tidak selamanya anak dididik secara halus tetapi juga perlu dengan kekerasan jika itu memang perlu dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini dilakukan agar anak tidak menjadi manja yang akhirnya dapat melawan orang tua. Contoh dari pendidikan nilai-moral yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya misalnya ketika ayah mengatasi anak yang mulai tidak patuh atau nakal.

c. Kakak dalam Keluarga

Berdasarkan observasi di lapangan, peran kakak dalam keluarga terlihat ketika ayah dan ibunya bekerja, sang kakak memantau adiknya saat bermain dengan teman-temannya yaitu dengan cara mengawasi adiknya dari rumah. Hal ini dilakukan agar adiknya tidak bersikap nakal dengan temannya dan mengetahui adiknya bermain dengan siapa saja.

SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Nilai-moral yang ditanamkan orang tua Sedulur Sikep (Samin) yang tergambar dari hasil interaksi antara orang tua dan anak meliputi nilai kejujuran (*oyo sok milik darbeke liyan*), nilai kerukunan (*guyub rukun*), nilai sopan santun (*unggah-ungguh*), nilai disiplin (*kudu sing wektu tentu*), dan nilai kerjasama (*rewang/gotong royong*) sudah terlaksana dengan baik. Nilai-moral tersebut perlu ditanamkan pada anak agar anak dapat berperilaku dengan baik dan tidak melanggar aturan-aturan dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. (2) Penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga Sedulur Sikep (Samin) sudah cukup baik. Hal ini terbukti dari penanaman pengetahuan agama kepada anak dari kegiatan mengaji TPA di Desa Klopodhuwur yang setiap sore banyak diikuti oleh anak-anak, penanaman sikap sopan santun terhadap orang lain, serta pembiasaan untuk selalu berpamitan dan meminta izin saat keluar rumah. Pola yang diterapkan menggunakan pola penanaman yang fleksibel yaitu

terkadang menggunakan pola otoriter, pola demokratis dan pola permisif. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku orang tua saat mendidik anak dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, memberikan nasehat yang halus, bahkan memberikan peringatan yang keras. (3) Pihak yang berperan dalam penanaman nilai-moral anak dalam keluarga Sedulur Sikep (Samin) yaitu ayah, ibu serta kakak dalam keluarga. Peran antara ayah dan ibu serta kakak dalam keluarga merupakan peran yang saling melengkapi. Ayah sebagai kepala rumah tangga dibutuhkan perannya sebagai kepala rumah tangga yang selalu memberikan kebutuhan bagi anaknya, memberikan perlindungan pada keluarga, serta sebagai pendidik dan pengontrol bagi para anak-anaknya. Peran ibu selain sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh bagi para anak-anaknya, juga menyiapkan berbagai keperluan bagi anggota keluarganya. Peran kakak dalam keluarga yaitu pengasuh serta pengontrol bagi adik-adiknya.

Daftar Pustaka

Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.

Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Purwasito, Andrik. 2003. *Agama Tradisional: Potret Kehidupan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*